Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 35499-35508

Identifikasi *Drug Related Problems* (DRPs) Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pediatrik Di Rsud Pringsewu Tahun 2024

Annies Surya Utami[1], Mida Pratiwi [2], Vicko Suswidiantoro[3], Edy Syamsuri[4]
Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu
Corresponding Author: Annies Surya Utami, e-mail: anniessurya20@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRACT

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh virus atau bakteri, dan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas serta mortalitas. Penggunaan obat pada pasien ISPA berpotensi menimbulkan *Drug Related Problems* (DRPs) seperti ketidaktepatan pemilihan obat, dosis, durasi, atau interaksi obat, yang dapat memengaruhi keberhasilan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejadian *Drug Related Problems* (DRPs) pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di RSUD Pringsewu periode 2024 berdasarkan Cipolle. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental dengan menggunakan rekam medis dengan teknik pengambilan data berupa *total sampling* dan didapatkan 23 sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Berdasarkan hasil penelitian ini, analisis DRPs menunjukkan bahwa pada kategori terapi obat yang tidak diperlukan terdapat 1 pasien (16,66%), kategori perlu terapi obat tambahan sebanyak 5 pasien (83,33%), sementara pada kategori terapi obat tidak efektif, dosis terlalu tinggi, dosis terlalu rendah, efek samping obat, dan ketidakpatuhan tidak ditemukan pada pasien ISPA pediatrik yang menjalani rawat inap di RSUD Pringsewu periode 2024. Kesimpulan penelitian ini yaitu, dari total 23 pasien ISPA pediatrik yang menjalani rawat inap di RSUD Pringsewu periode 2024, sebanyak 6 pasien (26,08%) pasien mengalami DRPs dan 17 pasien (73,91%) pasien tidak mengalami DRPs

Kata Kunci : ISPA, DRPs, Pediatrik, Rumah Sakit Pringsewu, Cipolle

ABSTRACT

Acute Respiratory Tract Infection (ARTI) is a contagious disease of the upper and lower respiratory tract caused by viruses or bacteria, and is one of the leading causes of morbidity and mortality. The use of drugs in ARTI patients has the potential to cause Drug-Related Problems (DRPs), such as inappropriate drug selection, dosage, duration, or drug interactions, which may affect the success of therapy. This study aims to analyse the occurrence of Drug-Related Problems (DRPs) in patients with Acute Respiratory Tract Infections (ARTI) at Pringsewu Regional Public Hospital during the 2024 period based on Cipolle. This study is a non-experimental study using medical records with a data collection technique of total sampling, yielding 23 samples that met the inclusion criteria. Based on the results of this study, the DRPs analysis showed that in the category of unnecessary drug therapy, there were 1 patients (16,66%), while in the category of additional drug therapy, there were 5 patients (83,33%). While in the category of ineffective drug therapy, excessive dosage, insufficient dosage, drug side effects, and non-compliance were not found in paediatric ISPA patients admitted to Pringsewu General Hospital during the 2024 period. This study concludes that, out of a total of 23 paediatric ISPA patients admitted to Pringsewu General Hospital in 2024, 6 patients (26,08%) experienced DRPs and 17 patients (73,91%) did not experience DRPs.

Keywords *: ARTI, DRPs, Pediatrics, Pringsewu Hospital, Cipolle*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Drug Related Problems (DRPs) didefinisikan sebagai suatu kejadian atau keadaan yang melibatkan terapi obat yang secara nyata atau berpotensi mengganggu hasil kesehatan yang diinginkan. Dalam proses penggunaan obat, kondisi ini dapat muncul dan berisiko menggagalkan tujuan terapi atau membahayakan pasien (Mi et al., 2022). Kesalahan pengobatan merupakan kejadian yang dapat dicegah dan berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak sesuai atau membahayakan pasien saat masih berada dalam pengawasan tenaga kesehatan. Kesalahan ini dapat terjadi terkait prosedur dan terkait sistem peresepan, komunikasi resep, pelabelan dan pengemasan obat, serta proses peracikan (Sutherland et al., 2019). Dalam praktik klinis, faktor risiko DRPs meliputi polifarmasi,

ketidaktepatan dosis, interaksi obat, ketidakpatuhan pasien, penggunaan obat tanpa resep, serta minimnya pemantauan, sehingga meningkatkan potensi kegagalan terapi, efek samping, atau resistensi antibiotik. Pencegahan DRPs diperlukan pemantauan ketat, edukasi pasien, dan penyesuaian terapi berdasarkan kondisi pasien (Dipiro et al., 2020)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang paling sering terjadi di lingkungan dengan sumber daya terbatas serta berkontribusi signifikan terhadap tingkat morbiditas dan mortalitas (Siddik et al., 2023). Penyakit ini menyerang saluran pernafasan atas atau bawah, disebabkan oleh virus atau bakteri dan biasanya menular dengan dimulai tanpa gejala hingga gejala berat, tergantung pada patogen penyebab, faktor lingkungan dan faktor penjamu lainnya (Zolanda et al., 2021). ISPA masih menjadi permasalahan kesehatan yang sering terjadi, terutama di lingkungan dengan kepadatan hunian tinggi dan ventilasi yang kurang memadai (Halitopo, 2024). Faktor risiko yang menjadi pemicu ISPA yaitu pengaruh usia, berat badan lahir rendah, jenis kelamin, status gizi (Ridwan et al., 2021).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang kehilangan nyawa akibat penyakit ini, dengan 98% kematian infeksi saluran pernafasan bawah. Bayi, anak-anak, dan lansia, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah memiliki risiko kematian yang sangat tinggi (WHO, 2020). Berdasarkan survey yang telah dilakukan RSUD Pringsewu Lampung selama Tahun 2024, tercatat sebanyak 27 pasien pediatrik yang menjalani perawatan inap selama periode penelitian. Angka ini merupakan jumah kasus yang tercatat selama satu tahun. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar awal dalam mengevaluasi pola penyakit serta efektivitas terapi yang diberikan kepada pasien pediatrik.

Penelitian mengenai Rasionalitas penggunaan obat antibiotik pasien penderita ISPA yang di rawat inap Rumah Sakit Umum Kolaka Timur (Putri et al., 2023), hasil menunjukkan evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada kategori tepat pasien 100%, tepat obat 100%, tepat indikasi 100%, tepat dosis 84,8%, tepat lama pemberian obat 100%. Penelitian serupa juga mengenai Evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Pengandon Kota Pagaralam (Wulandari et al., 2024), hasil rasionalitas penggunaan antibiotik berdasarkan tepat obat sebanyak 81,05%, tepat dosis sebanyak 87,83%, tepat interval waktu pemberian sebanyak 97,40%, dan tepat lama pemberian sebanyak 16,21%.. Penelitian lain mengenai Evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien ISPA anak rawat inap di Rumah Sakit Siloam Manado (Runtu et al., 2021) menunjukkan hasil evaluasi penggunaan antibiotik yang rasional berdasarkan kriteria tepat pasien 100%, tepat indikasi 100%, tepat obat 84.49%, tepat dosis 84.49 %, dan tepat lama pemberian 86.05 %.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa kejadian masalah terkait obat atau DRPs masih sering terjadi pada pengobatan ISPA. Kejadian DRPs diberbagai fasilitas kesehatan melibatkan masalah pengobatan dapat mengganggu efektivitas terapi atau membahayakan pasien. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah terkait obat atau DRPs yang ditinjau pemilihan obat pada pasien Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) di RSUD Pringsewu Lampung.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif non-eksperimental. Penelitian ini tidak memerlukan eksperimen ataupun tidak adanya tindakan untuk memperlakukan secara khusus pada suatu sampel, melainkan dengan cara melakukan pengamatan dan analisis data rekam medis pasien di RSUD Pringsewu Lampung pada pasien pediatrik yang terkena ISPA. Pendekatan dari penelitian ini adalah deskriptif retrospektif dengan tujuan untuk mengetahui DRPs Infeksi Saluran Pernafasan Akut pasien pediatrik di RSUD Pringsewu Lampung.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian survei dengan metode retrospektif yaitu penelitian berdasarkan rekam medis pasien, melihat ke belakang peristiwa yang terjadi dimasa lalu, dengan melakukan penelusuran dokumen terdahulu, yaitu pada lembar rekam medis pasien pediatrik penderita ISPA di RSUD Pringsewu Lampung periode Tahun 2024. Analisa dilakukan secara Deskriptif yaitu dengan

menggambarkan karakteristik demografi pasien ISPA pediatrik dan jumlah setiap kategori DRPs menggunakan metode cipolle

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif, yaitu mengidentifikasi karakteristik pasien, seperti nama, umur, jenis kelamin, berat badan, riwayat penyakit terdahulu, dan jumlah obat yang digunakan. Selanjutnya, analisis akan dilakukan untuk menilai kemungkinan terjadinya DRPs secara umum dan berdasarkan kategori DRPs. Data diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 dan hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis univariat, yang dilakukan terhadap setiap variabel yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini, analisis univariat mencakup pengolahan data mengenai karakteristik pasien, penggunaan obat, serta kejadian DRPs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kaji Etik

Setiap penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitian wajib memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu menghormati hak dan martabat subjek, menjamin kerahasiaan data, serta menghindari risiko yang dapat merugikan peserta penelitian. Dengan adanya kaji etik, penelitian dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah maupun moral.

Penelitian skripsi ini berjudul Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pediatrik di RSUD Pringsewu Tahun 2024 telah melalui proses kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu. Berdasarkan hasil penilaian, usulan penelitian ini dinyatakan layak etik (Is Ethically Approved) dan telah disetujui untuk dilaksanakan.

Persetujuan kaji etik ini dituangkan dalam surat dengan nomor 614/25/07/2025, yang dikeluarkan pada tanggal 25 Juli 2025. Persetujuan ini berlaku selama 1 (satu) tahun sejak diterbitkan, sehingga peneliti wajib menyampaikan laporan kemajuan dan/atau laporan akhir penelitian paling lambat pada tanggal 25 Juli 2026. Dengan diperolehnya kelayakan etik ini, penelitian dapat dilaksanakan sesuai protokol yang telah diajukan, dengan tetap memperhatikan prinsip beneficence (memberikan manfaat), non-maleficence (tidak merugikan), respect for person (menghargai subjek), dan justice (keadilan).

Karakteristik Pasien dalam Penelitian

Penelitian ini melibatkan pasien pediatrik yang menjalani rawat inap di RSUD Pringsewu dengan diagnosis ISPA selama periode Tahun 2024. Berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 23 pasien yang memenuhi syarat untuk dijadikan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karaketristik	n (Jumlah)	% (Presentase)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	56,52%
Perempuan	10	43,48%
Usia		
0-28 hari	-	-
1-12 bulan	3	13,04%
1-12 tahun	17	73,90%
12-18 tahun	3	13,04%
Jumlah obat yang diresepkan		
2-4 obat	8	34,78%
≥ 5 obat	15	65,22%

Faktor Lingkungan		
Ayah perokok	2	8,70%

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 23 pasien ISPA pediatrik yang menjalani rawat inap di RSUD Pringsewu dan memenuhi kriteria inklusi. Dari jumlah tersebut, pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (56,52%), dan perempuan sebanyak 10 orang (43,48%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien ISPA pediatrik yang menjalani rawat inap di RSUD Pringsewu adalah laki-laki.

Pengelompokkan berdasarkan kategori usia menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada rentan usia 1-12 tahun sebanyak 17 pasien (73,90%), diikuti oleh usia 1-12 bulan dan 12-18 tahun, masing-masing sebanyak 3 pasien (13,04%). Tidak ditemukan pasien dengan usia 0-28 hari dalam penelitian ini. Dengan demikian, kelompok usia yang paling banyak terdiagnosa ISPA adalah usia anak (1-12 tahun).

Berdasarkan jumlah obat yang diresepkan selama menjalani rawat inap, diketahui bahwa sebagian besar pasien ISPA pediatrik menerima terapi dengan jumlah ≥5 obat sebanyak 15 pasien (65,22%), sedangkan pasien yang menerima 2-4 jenis obat sebanyak 8 pasien (34,78%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien mendapatkan terapi dengan jumlah obat cukup banyak selama menjalani perawatan.

Profil Penggunaan Obat Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

Tabel 2. Profil Penggunaan Obat

No	Golongan Obat	Nama Obat	Rute			Jumlah Pasien Yang Menggunakan	% (Presentase)
			IV	Po	Top		
1	Mukolitik	Ambroxol	-	13	-	13	11,90%
2	Vitamin& suplemen	Apialys	-	1	-	1	0,92%
3	Antihistamin / Antihistamin	Betahistin esilat	-	1	-	1	0,92%
4	Antibiotik (Sefalosporin oral)	Cefixime	-	7	-	7	6,42%
5	Antibiotik (sefalosporin inj)	Cefotaxime	8	-	-	8	7,34%
6	Antihistamin	Cetirizine	-	5	-	5	4,59%
7	Suplemen	Curcuma	-	1	-	1	0,92%
8	Antibiotik (sefalosporin inj)	Ceftriaxone	3	-	-	3	2,75%
9	Kortikosteroid	Dexametason	3	-	-	3	2,75%
10	Benzodiazepin	Diazepam-Valisanbe	2	-	-	2	1,83%
11	Antibiotik (aminoglikosida)	Gentamisin	-	-	1	1	0,92%
12	Probiotik	L-Bio	-	1	-	1	0,92%

13	Antibiotik (nitromidazole)	Metronidazole	1	-	-	1	0,92%
14	Antiemetik	Ondansetron	11	-	-	11	10,09%
15	Antipiretik/ Analgesik	Paracetamol	10	8	-	18	16,51%
16	Antagonis reseptor H2	Ranitidin	15	-	-	15	13,76%
17	Bronkodilator (β2 agonis)	Salbutamol	-	10	-	10	9,17%
18	Antasida	Sukralfat	-	1	-	1	0,92%
19	Antihistamin + Dekongestan	Tremenza	-	1	-	1	0,92%
20	Kortikosteroid	Triamsinolon	-	6	-	6	5,50%
Total						**109**	**100%**

Keterengan : IV: Intravena, Po : Peroral, Top : Topikal

. Berdasarkan hasil penelitian, obat yang paling banyak digunakan oleh pasien adalah golongan Antipiretik/Analgesik yaitu paracetamol sebanyak 18 pasien (16,51%), menurut penelitian (Diansari Marbun et al., 2022) Paracetamol menjadi obat yang paling banyak digunakan dalam terapi ISPA pediatrik karena perannya yang efektif sebagai Antipiretik dan Analgesik. Seluruh pasien yang menerima paracetamol sebagai bagian dari terapi simptomatik, karena gejala demam dan nyeri merupakan keluhan dominan pada kasus ISPA. Keunggulan paracetamol terletak pada efektivitas menurunkan suhu tubuh, kemudahan pemberian, serta profil keamanan yang tinggi pada anak-anak.

Golongan antagonis reseptor H_2, yaitu ranitidin, digunakan pada 15 pasien (13,76%), dalam penelitian (Wijayanti et al., 2024) penggunaan ranitidin ini berfungsi sebagai terapi suportif, bukan terapi utama ISPA. Obat ini diberikan untuk mengurangi keluhan atau risiko gangguan lambung seperti iritasi, nyeri ulu hati, atau mual yang dapat muncul akibat penggunaan obat lain, termasuk antibiotik, kortikosteroid, atau kombinasi obat selama masa perawatan. Pemberian ranitidin membantu meningkatkan kenyamanan pasien, mendukung kepatuhan terhadap pengobatan utama, serta menunjang proses penyembuhan secara optimal.

Golongan mukolitik yang digunakan adalah ambroxol, yang diresepkan pada 13 pasien (11,90%). Ambroxol bekerja dengan mengencerkan dahak sehingga mengurangi kekentalan dahak dan mempermudah pengeluarannya dengan batuk. Mekanisme kerjanya melibatkan stimulasi reseptor mukosa lambung yang kemudia meningkatkan aktivitas kelenjar sekresi pada saluran pencernaan dan merangsang refleks untuk meningkatkan sekresi kelenjar di saluran pernafasan. Proses ini membantu mengurangi kekentalan dahak dan mempermudah pembersihan saluran napas (Wijayanti et al., 2024).

Selanjutnya antibiotik yang digunakan untuk terapi ISPA dalam penelitian ini dari golongan sefalosporin yaitu cefotaxime yang diresepkan kepada 8 pasien (7,34%). Menurut penelitian (Diansari Marbun et al., 2022) pemberian cefotaxime secara injeksi dipilih karena pasien menunjukkan gejala klinis sedang hingga berat, sehingga memerlukan terapi antibiotik parenteral yang lebih cepat terserap dan bekerja sistemik. Selain itu, injeksi juga menjadi opsi utama pada pasien tidak mampu menerima obat oral karena muntah, kesadaran menurun atau gangguan gastrointestinal lainnya. Pemilihan cefotaxime, antibiotik sefalosporin generasi ketiga, didasarkan pada spektrum luasnya terhadap patogen penyebab ISPA, termasuk Streptococcus pneumoniae dan Haemophilus influenzae, serta tingkat efektivitas dan keamanannya pada pasien anak.

Identifikasi Drug Related Problems (DRPs)

Tabel 3. *Drug Related Problems* (DRPs)

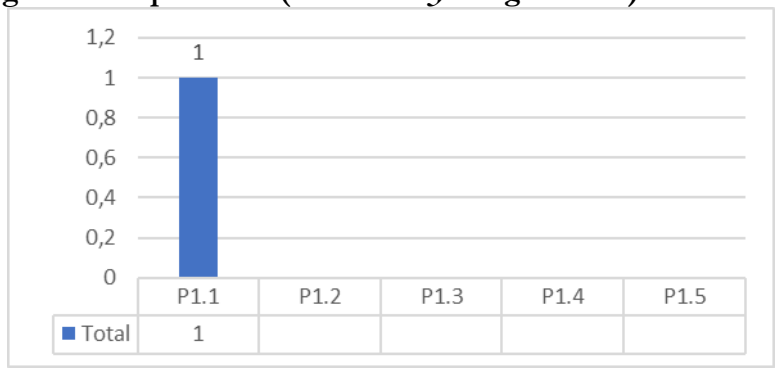
Kategori DRPs	Kejadian DRPs	Kode	Jumlah	Presentase

Terapi obat yang tidak diperlukan (*Unnecessary drug related*)	Pada saat itu tidak ada tanda indikasi klinis yang berarti pada pengobatan	P1.1	1	16,66%
Perlu terapi obat tambahan (*Need for additional drug related*)	Kondisi yang membutuhkan perawatan baru	P2.1	5	83,33%
Terapi obat tidak efektif (*Innefective drug*)	Tidak terjadi DRPs	-	-	-
Dosis terlalu rendah (*Dosage too low*)	Tidak terjadi DRPs	-	-	-
Dosis terlalu tinggi (*Dosage too high*)	Tidak terjadi DRPs	-	-	-
Efek samping obat (*Side effect of the drug*)	Tidak terjadi DRPs	-	-	-
Ketidakpatuhan (*Noncompliance*)	Tidak terjadi DRPs	-	-	-

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tebel 3 terdapat identifikasi DRPs yang dialami oleh pasien ISPA pediatrik dengan klasifikasi sebagai berikut. Kategori terapi obat yang tidak diperlukan (Unnecessary drug related) terjadi pada 1 pasien dengan presentase (16,66%). Pada kategori ini adalah kondisi ketika pasien menerima obat tanpa indikasi medis yang jelas, hal ini dapat meningkatkan risiko efek samping, serta menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional sehingga terapi tidak optimal. Kategori perlu terapi obat tambahan (Need for additional drug related) terjadi pada 5 pasien dengan presentase (83,33%). Pada kategori ini adalah kondisi ketika pasien membutuhkan obat tambahan untuk mengobati kondisi medis yang belum ditangani, mencegah terjadinya suatu penyakit atau komplikasi. Kemudian pada kategori obat tidak efektif (Ineffective drug), dosis terlalu rendah (Dosage too low), dosis terlalu tinggi (Dosage too high), efek samping obat (Side effect of the drug) dan kategori ketidakpatuhan (NonCompliance) tidak terjadi pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Pringsewu. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa selama menjalani perawatan pasien tidak mengalami efek samping obat yang tidak diinginkan dan pasien mematuhi terapi selama perawatan.

Penjelasan masing-masing kejadian DRPs sebagai berikut:

1. Terapi Obat Yang Tidak Diperlukan (*Unnecessary Drug Related*)



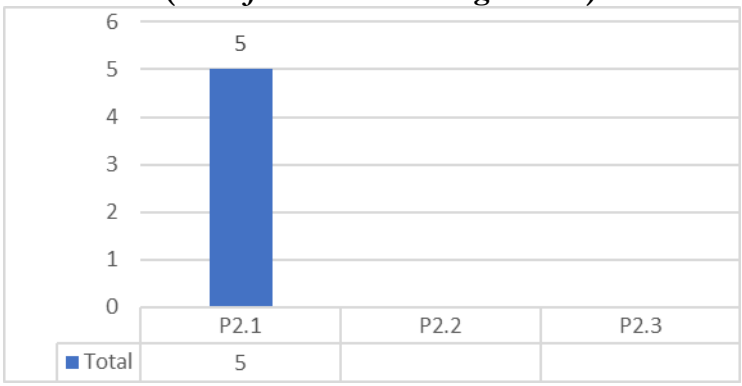
Gambar 1. Terapi obat yang tidak perlu

Terapi obat yang tidak perlu adalah pemberian obat kepada pasien tanpa adanya indikasi medis yang jelas, sehingga penggunaannya sebenarnya tidak diperlukan. Berdasarkan analisis pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Pringsewu periode 2024, menunjukkan terdapat DRPs kategori terapi obat yang tidak diperlukan sebanyak 1 pasien (16,66%).

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab DRPs obat yang tidak diperlukan dapat disebabkan oleh pemberian obat yang tidak memiliki indikasi medis yang jelas. Obat tetap diresepkan meskipun pada data rekam medis pasien tidak terdapat gejala atau keluhan yang sesuai dengan penggunaan obat tersebut. Kondisi ini dapat terjadi akibat kebiasaan pemberian obat secara rutin tanpa evaluasi terhadap kondisi pasien saat ini, kurangnya pencatatan gejala secara lengkap, atau keterbatasan komunikasi antara tenaga medis dan pasien.

Kesalahan pengobatan di berbagai tahap pelayanan kesehatan, seperti peresepan dan pemberian obat, dapat menyebabkan pemberian obat yang tidak diperlukan kepada pasien. Hal ini sering terjadi karena kurangnya evaluasi ulang terapi, komunikasi yang kurang efektif antar tenaga kesehatan. Oleh karena itu, kesalahan pengobatan ini perlu mendapatkan perhatian serius dengan menerapkan prosedur yang ketat dan evaluasi rutin untuk meminimalkan risiko pemberian obat yang tidak diperlukan dan meningkatkan keselamatan pasien (Nurjanah dan Gozali, 2021).

2. Perlu Terapi Obat Tambahan (*Need for additional drug related*)



Gambar 2 Perlu Terapi Obat Tambahan

Perlu terapi obat tambahan merupakan kondisi pasien yang membutuhkan pengobatan tambahan yang belum diberikan, pasien memerlukan terapi obat baru untuk mengatasi kondisi yang belum ditangani untuk mencegah komplikasi yang mungkin timbul. Berdasarkan hasil analisis catatan rekam medis pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Pringsewu periode 2024, menunjukka DRPs kategori perlu terapi obat tambahan sebanyak 5 pasien (83,3%).

Kasus pada pasien pertama memerlukan terapi obat tambahan yaitu obat zinc untuk mengatasi gejala diare yang tercatat di rekam medis. pemberian zinc sangat dianjurkan pada anak dengan diare, baik akut maupun persisten, karena zinc berperan dalam memperbaiki integritas mukosa usus, meningkatkan penyerapan cairan dan elektrolit, serta mendukung respon imun tubuh. Terapi zinc terbukti dapat memperpendek durasi diare, mengurangi keparahan gejala, dan menurunkan risiko

kekambuhan dalam 2–3 bulan ke depan. Ketiadaan zinc dalam terapi pasien ini dapat digolongkan sebagai kategori kebutuhan obat tambahan (Needs Additional Drug Therapy) karena tidak terpenuhinya kebutuhan terapi yang sesuai dengan kondisi klinis pasien, sehingga efektivitas penanganan diare menjadi kurang optimal.

Pemberian zinc pada pasien pediatrik yang mengalami diare memiliki manfaat signifikan dalam menurunkan frekuensi buang air besar, mempercepat pemulihan, serta mencegah kekambuhan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan temuan (Nurhasanah et al., 2025) yang menegaskan bahwa suplementasi zinc efektif dalam mengurangi frekuensi tinja, memperpendek durasi diare, dan meningkatkan kualitas pemulihan anak. Mekanismenya berkaitan dengan peran zinc dalam memperbaiki integritas mukosa usus, meningkatkan aktivitas enzim pencernaan, serta mendukung fungsi imun, sehingga tubuh lebih cepat melawan infeksi penyebab diare.

Analisis terhadap empat pasien menunjukkan bahwa semuanya memerlukan terapi tambahan berupa pemberian paracetamol untuk mengatasi gejala demam yang tercatat pada rekam medis. Meskipun demikian, selama masa perawatan inap, terapi obat penurun demam tersebut tidak diberikan kepada pasien-pasien tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam penatalaksanaan terapi yang berpotensi mempengaruhi proses penyembuhan dan kenyamanan pasien selama perawatan.

Pemberian terapi tambahan berupa antipiretik sangat penting untuk mengatasi gejala demam pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Terapi antipiretik, seperti paracetamol, tidak hanya berfungsi menurunkan demam tetapi juga meningkatkan kenyamanan pasien selama proses penyembuhan. Oleh karena itu, evaluasi dan pemantauan yang rutin terhadap kebutuhan terapi antipiretik perlu dilakukan agar pasien mendapatkan perawatan yang optimal. Ketidakterpenuhan terapi antipiretik pada pasien yang membutuhkan dapat memperlambat pemulihan dan berdampak negatif terhadap kualitas perawatan (Humaira Fadhilah et al., 2022).

3. Terapi Obat Tidak Efektif (Ineffective drug)

Terapi obat tidak efektif merupakan kondisi yang memerlukan penggantian obat terapi yang diberikan bukan merupakan pilihan yang paling efektif. Faktor penyebabnya dapat meliputi rendahnya efektivitas obat pada pasien, tidak tercapainya penyembuhan dengan terapi yang digunakan, bentuk sediaan yang kurang sesuai, atau ketidaksesuaian terapi obat terhadap indikasi. Dalam penelitian ini, kategori DRPs terapi ibat tidak efektif tidak ditemukan pada pasien.

4. Efek Samping Obat (Adverse Drug Reaction)

Efek samping obat adalah kondisi ketika pasien mengalami masalah medis akibat reaksi obat yang merugikan. Hal ini dapat disebabkan oleh terapi obat yang menimbulkan respon tidak diinginkan dan tidak terkait dengan dosis, penggunaan obat pada pasien dengan faktor risiko yang memerlukan kehati-hatian, interaksi obat yang menghasilkan respon negatif, perubahan atau pemberian rejimen dosis yang terlalu cepat, reaksi alergi yang merugikan, serta penggunaan obat yang dikontraindikasikan karena adanya faktor risiko tertentu. Pada penelitian ini, DRPs kategori efek samping obat tidak ditemukan pada pasien.

5. Dosis Terlalu Rendah (Dosage Too Low)

Dosis terlalu rendah terjadi ketika obat diberikan dengan frekuensi atau jumlah yang lebih sedikit dari batas normal sehingga efek terapi yang diharapkan tidak tercapai. Kondisi ini dapat disebabkan oleh dosis yang tidak mencukupi untuk mencapai tujuan terapi, jarak antar pemberian dosis yang terlalu panjang, atau lama penggunaan obat yang terlalu singkat untuk memperoleh hasil optimal. Dalam penelitian ini, kategori DRPs dosis terlalu rendah tidak ditemukan pada pasien.

6. Dosis Terlalu Tinggi (Dosage Too Long)

Dosis terlalu tinggi adalah penggunaan obat melebihi batas normal sehingga berpotensi menimbulkan efek toksik atau keracunan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pemberian dosis yang terlalu besar, durasi penggunaan obat yang terlalu lama, interaksi obat yang memicu efek toksik, atau

frekuensi pemberian yang terlalu sering. Dalam penelitian ini, kategori DRPs dosis terlalu rendah tidak ditemukan pada pasien.

7. Ketidakpatuhan (Noncompliance)

Ketidakpatuhan merupakan kondisi ketika pasien tidak mengonsumsi obat sesuai dengan resep, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Faktor penyebabnya dapat meliputi kurangnya pemahaman pasien terhadap instruksi penggunaan, keputusan pasien untuk menghentikan pengobatan, lupa mengonsumsi obat, harga obat yang terlalu mahal. Kesulitan menelan obat, ketidak sesuaian obat, atau obat yang tidak tersedia. Dalam penelitian ini, kategori DRPs ketidakpatuhan tidak ditemukan pada pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, analisis DRPs menunjukkan bahwa pada kategori terapi obat yang tidak diperlukan terdapat 2 pasien (33,33%), kategori perlu terapi obat tambahan sebanyak 4 pasien (66,66%), sementara pada kategori terapi obat tidak efektif, dosis terlalu tinggi, dosis terlalu rendah, efek samping obat, dan ketidakpatuhan tidak ditemukan pada pasien ISPA pediatrik yang menjalani rawat inap di RSUD Pringsewu periode 2024. Dari total 23 pasien ISPA pediatrik yang menjalani rawat inap di RSUD Pringsewu periode 2024, sebanyak 6 pasien (24,08%) pasien mengalami DRPs dan 17 pasien (73,91%) tidak mengalami DRPs.

UCAPAN TERIMAKASIH

. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Diansari Marbun, E., Harmoni Br Tarigan, M., & Utari, E. (2022). Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pediatrik Rawat Inap Di Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Forte Journal*, *2*(2), 154–163. https://doi.org/10.51771/fj.v2i2.351

Dipiro, J. T., Yee, G. C., Posey, L. M., Haines, S. T., Nolin, T. D., & Ellingrod, V. (2020). Pharmacotherapy : A Pathophysiologic Approach, 11th Edition. In *McGraw Hill*. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-69578-7.00013-2

Halitopo, Y. (2024). Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, *07*(1), 56–62. https://doi.org/https://doi.org/10.47539/jktp.v7i1.383

Humaira Fadhilah, H., Aulia, G., & Delia, E. S. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak di Instalasi Rawat Inap RSIA Citra Insani. *Journal Pharmaceutical Science*, *2*(2), 99–109.

Mi, X., Zeng, L., & Zhang, L. (2022). Systematic review of the prevalence and nature of drug-related problems in paediatric patients. *Journal of Clinical Pharmacy and Therapeutics*, *47*(6), 776–782. https://doi.org/10.1111/jcpt.13606

Nurhasanah, U., Ramdini, D. A., & Pardilawati, C. Y. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ZINC DALAM PENGOBATAN DIARE ANAK: STUDI LITERATUR. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, *7*(1), 56–74.

Nurjanah, F., & Gozali, D. (2021). Review Artikel : Kesalahan Pengobatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Farmaka*, *19*(3), 79–86.

Putri, R., Firdayanti, N., Pusmarani, J., Herlina Nasir, N., & Hatidjah, N. (2023). Rasionalitas Penggunaan Obat Antibiotik Pasien Penderita Ispa yang di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kolaka Timur. *Jurnal Novem Medika Farmasi*, *1*(3), 54–61.

https://doi.org/10.59638/junomefar.v1i3.634

Ridwan, S. F., Rohima, W., Sudarsono, W., Septina, S. A., & Putri, S. R. (2021). Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literatur Riview. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, *6*(1), 85. https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.9258

Runtu, A., Tampa, R., Sakul, R., Untu, S., & Karauwan, F. (2021). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Anak Rawat Inap Di Rumah Sakit Siloam Manado. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, *2*(2), 158–169.

Siddik, A. B., Tanvir, N. A., Bhuyan, G. S., Alam, M. S., Islam, Z., Bulbul, M. R. H., Moniruzzaman, M., Halder, C. E., Rahman, T., Endtz, H., Ahmed, S., Qadri, F., & Picot, V. S. (2023). Bacterial and viral etiology of acute respiratory infection among the Forcibly Displaced Myanmar Nationals (FDMNs) in fragile settings in Cox's Bazar-a prospective case-control study. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, *17*(4), 1–28. https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0011189

Sutherland, A., Phipps, D. L., Tomlin, S., & Ashcroft, D. M. (2019). Mapping the prevalence and nature of drug related problems among hospitalised children in the United Kingdom: A systematic review. *BMC Pediatrics*, *19*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12887-019-1875-y

Wijayanti, F., Endrawati, S., & Wahyuningsih, S. S. (2024). Profil Penggunaan Obat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pediatri Rawat Jalan di RS Muhammadiyah Selogiri. *Indonesian Journal on Medical Science*, *11*(2), 169–177. https://doi.org/10.70050/ijms.v11i2.485

World Health Organization. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. *World Health Organization*, 100.

Wulandari, A., Irma Yani Oktari, A., & Syafriana, V. (2024). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Pengandonan Kota Pagaralam. *Saintech Farma Jurnal Ilmu Kefarmasian*, *17*(1), 35–44.

Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia. *Link*, *17*(1), 73–80. https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828